

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pembelajaran Bahasa Jawa di MI

#### 1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah salah satu mulok dalam struktur kurikulum di tingkat pendidikan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK. Pembelajaran Bahasa Jawa lebih menekankan pada pendekatan komunikatif yaitu pembelajaran yang mempermudah peserta didik lebih akrab dalam pergaulan dengan menggunakan Bahasa Jawa yang benar dan sesuai dengan situasinya.<sup>1</sup> Berdasarkan kurikulum muatan lokal mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa, dijelaskan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa terdiri atas kompetensi berbahasa dan bersastra dalam kerangka budaya Jawa. Jadi, pembelajaran Bahasa Jawa adalah proses kegiatan pemberian dan penerimaan informasi yang dilakukan guru kepada peserta didik mengenai mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa.<sup>2</sup> Kompetensi berbahasa dan bersastra diarahkan agar peserta didik terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis.<sup>3</sup>

Keterampilan berkomunikasi diperkaya oleh fungsi utama sastra dan budaya Jawa berupa penanaman budi pekerti, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi sastra dan budaya Jawa, serta sebagai sarana pengungkapan gagasan, imajinasi, dan ekspresi kreatif, baik lisan maupun tulis. Keterampilan berkomunikasi

---

<sup>1</sup> Endang Rahayu, "Pembelajaran Bahasa Jawa Sebagai Wahana Pembelajaran Watak Pekerti Bangsa" dalam <http://ki-demang.com>, diakses 13 Mei 2016

<sup>2</sup> Agus Salim, "Pengertian Bahasa Jawa dan Sejarahnya" dalam <http://agostmoemet.blogspot.com>, diakses 13 Mei 2016

<sup>3</sup> Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 46

dalam bahasa Jawa didukung oleh kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa*.<sup>4</sup>

Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa SD agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pembelajaran Bahasa Jawa khususnya pengajaran membaca di SD menjadi sangat penting. Peran tersebut semakin penting bila dikaitkan dengan tuntutan jaman dalam abad informasi ini. Pengajaran Bahasa Jawa di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>5</sup>

Dalam pembelajaran ini ada empat aspek yang di harus dikuasai yakni: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dalam pembelajaran hanya penekanannya lebih fokus pada salah satu aspek. Keberhasilan peserta didik akan terbukti ketika mereka dapat menyampaikan pemahamannya tersebut kepada teman sejawatnya atau teman sekelasnya dengan baik, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Pembelajaran Bahasa Jawa merupakan pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang lebih spesifik. Begitu pula yang terjadi pada pembelajaran Bahasa Jawa didalamnya terintegrasi nilai – nilai karakter sopan santun dalam berbahasa. Nilai – nilai karakter yang di integrasikan perlu dicantumkan kedalam silabus. Pendidik harus bisa memastikan bahwa pembelajaran dalam kelas telah memberikan dampak instruksional

---

<sup>4</sup> Aryo Bimo Setiyanto, *Parama Sastra Bahasa Jawa*. (Yogyakarta : Panji Pustaka, 2010), hal. 42

<sup>5</sup> Idham Sumirat, “*Model Pembelajaran Membaca dan Menulis Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*” dalam <http://urangkurai.blogspot.com> diakses 13 Mei 2016

<sup>6</sup> Agus Salim, “Pengertian Bahasa Jawa dan Sejarahnya” dalam <http://agostmoemet.blogspot.com>, diakses 13 Mei 2016

dan atau pengiring pembentukan karakter pada anak. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa sebagai sumber pendidikan karakter setidaknya harus dibawa pada tiga fungsi pokok bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi, edukasi, dan kultural. Karna Bahasa Jawa memberikan tuntunan moral dan ketuhanan untuk hidup bermakna dan mendambakan kelepasan jiwa dalam kesempurnaan.<sup>7</sup>

## 2. Pembelajaran Bahasa Jawa Pokok Bahasan *Unggah-Ungguh Basa*

*Unggah-ungguh* Bahasa Jawa adalah adat sopan santun, etika, tatasusila, tatakrama berbahasa Jawa. Tingkat tutur (*unggah-ungguh*) adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara terhadap lawan bicaranya.<sup>8</sup> Tingkat tutur atau ragam halus yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam situasi sosial yang mewajibkan sopan santun. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa dibagi menjadi tiga yaitu tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *madya* dan tingkat tutur *krama*. Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara seseorang dengan lawan bicaranya dan tingkat tutur ini dipakai jika seseorang ingin menyatakan keakrabannya dengan lawan bicaranya tersebut. Tingkat tutur *madya* diartikan sebagai tingkat tutur menengah antara *ngoko* dan *krama*, tetapi tetap menunjukkan perasaan sopan meskipun kadar kesopannya hanya sedang-sedang saja. Tingkat tutur *krama* diartikan sebagai tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun dan tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan seseorang terhadap lawan bicaranya.<sup>9</sup>

*Unggah-ungguh* Bahasa Jawa berdasarkan perkembangannya dibedakan menjadi tiga, yakni *ngoko*, *madya*, *krama*.<sup>10</sup> Bahkan ketiga kelompok tersebut kemudian diuraikan lagi menjadi sembilan yaitu:

---

<sup>7</sup> Puja Raharja, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: IPI, 1995), hal. 195

<sup>8</sup> Wedhawati, *The Javanese Language*, (Kanisius : Yogyakarta, 2006), hlm.10

<sup>9</sup> Paramuzo, *Tingkat Tutur atau Ragam Halus dalam Bahasa Jawa*. <http://puramoz.blogspot.com>, diakses pada tanggal 21 Maret 2016 pukul 11 : 45 (on-line)

<sup>10</sup> Poedjasoedarma, “ Tingkat Tutur Bahasa”, (Jkarta: PPPB Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hal. 7

- a. *ngoko andhap antya basa,*
- b. *ngoko andhap basa antya,*
- c. *madya ngoko,*
- d. *madya krama,*
- e. *kramantara,*
- f. *wredakrama,*
- g. *kramadesa,*
- h. *mudakrama dan*
- i. *krama inggil.*<sup>11</sup>

Ragam yang begitu banyak dan rumit akhirnya para pakar Bahasa Jawa menyederhanakan menjadi 4 ragam, yakni : *ngoko lugu, ngoko alus, kromo lugu, dan kromo*. Hal ini bertujuan agar mendukung peningkatan ketrampilan berbahasa serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik juga memenuhi azas fungsional komunikatif. Para siswa dituntut untuk bisa menerapkan keempat ragam di atas secara laras dan leres, yakni siswa berbicara dengan siapa, dimana, pada posisi bagaimana, misalnya apa sedang bicara dengan anak kecil, teman sebaya, orang tua, guru, orang yang lebih dihormati, dan lain-lain tentulah menggunakan ragam bahasa yang berbeda-beda.<sup>12</sup>

Dengan adanya ragam bahasa yang harus dipilih dalam berkomunikasi berbahasa Jawa siswa perlu diingatkan akan adanya 4 hal, yakni:

- a. Mawas diri (tinggi atau rendah, tua atau muda, posisi/peprehanan serta umur dibanding dengan yang diajak bicara)
- b. Mawas ragam yang dipilih (*ngoko, krama, atau karma inggil*)
- c. Mawas kosakata (jangan sampai keliru ragam karma inggil untuk dirinya sendiri)

---

<sup>11</sup> Endang Rahayu, "Pembelajaran Bahasa Jawa Sebagai Wahana Pembelajaran Watak Pekerti Bangsa" dalam <http://ki-demang.com> , diakses 13 Mei 2016

<sup>12</sup> *ibid*

- d. Mawas sikap (gerak tubuh, mimik, ngapurancang atau bahkan malang kerik<sup>13</sup>).

Tingkat tutur dalam bahasa Jawa dibagi menjadi tiga tingkatan. Tiga tingkatan tersebut yaitu :<sup>14</sup>

a. Ragam *ngoko*

*Ngoko* adalah salah satu tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa. Bahasa ini paling umum dipakai di kalangan orang Jawa. Namun tidak digunakan ketika berbicara dengan orang yang dihormati atau orang yang lebih tua. Ragam *ngoko* atau tingkat tutur *ngoko* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko*. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk *ngoko* (misalnya afiks di- , -e dan -ake). Ragam *ngoko* mempunyai dua bentuk varian yaitu :

1) *Ngoko lugu*

*Ngoko lugu* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral tanpa terselip leksikon *krama*, *krama inggil* atau *krama andhap* baik untuk orang pertama, kedua maupun ketiga.

Contoh :

- a. *Yen mung kaya ngono wae, aku mesthi ya bisa*
- b. *Kowe arep ditukokne wedhus*
- c. *Eh, aku arep takon omahe Budi kuwi neng ndi ?*

2) *Ngoko alus*

*Ngoko alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama inggil*, *krama andhap* dan *krama*. Namun leksikon-leksikon tersebut muncul di dalam ragam ini hanya digunakan untuk menghormati lawan bicara (orang kedua

---

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*, (Yayasan Paramalingua : Jakarta, 2009), hlm. 114

atau orang ketiga). Leksikon-leksikon yang muncul di dalam ragam ini terbatas pada kata benda, kata kerja atau kata ganti orang.

Contoh :

a. *Mentri pendhidhikan seng anyar iki asmane sapa ?*

b. *Simbah mengko arep tindak karo sapa*

b. Ragam *madya*

*Madya* adalah salah satu tingkatan bahasa Jawa yang paling umum dipakai di kalangan orang Jawa. Tingkatan ini merupakan bahasa campuran antara *ngoko* dan *krama*, bahkan kadang dipengaruhi bahasa Indonesia. Bahasa *madya* ini mudah dipahami dan dimengerti. Tingkat tutur *madya* adalah tingkat tutur yang mencerminkan rasa sopan santun, semula tingkat tutur ini adalah tingkat tutur *krama* namun mengalami penurunan kadar kesopanannya.<sup>15</sup>

Contoh :

c. *Sampeyan punopo kersa mundut sawo kagungan kula piyambak.*

d. *Kula badhe tindak dateng sabinan.*

e. *Nuwun sewu, kula ajeng tanglet, griyane mas Budi niku teng pundhi ?*

---

<sup>15</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Jawa](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa), diakses pada tanggal 21 Maret 2016 pukul 14 : 06 (on-line)

c. Ragam *krama*

*Krama* adalah salah satu tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa. Bahasa ini paling umum dipakai di kalangan orang Jawa. Pemakaiannya sangat baik untuk berbicara dengan orang yang dihormati atau orang yang lebih tua. Ragam *krama* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*. Afiks yang muncul dalam ragam ini semuanya berbentuk *krama* (misalnya afiks dipun-, -ipun dan -aken). Ragam *krama* digunakan oleh mereka yang belum akrab dan yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya dari pada lawan bicara. Ragam *krama* mempunyai tiga bentuk varian yaitu :

1) *Krama lugu*

*Krama lugu* adalah suatu bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Namun jika dibandingkan dengan ngoko alus, ragam *krama lugu* tetap menunjukkan kadar kehalusan yang lebih.

Contoh :

- a. *Mbak, njenengan wau dipadosi Bapak.*
- b. *Niki bathike sing pundi sing ajeng diijolake ?*
- c. *Nuwun sewu, kulo badhe taken, griyanipun mas Budi punika wonten pundi ?*

2) *Krama andhap*

*Krama andhap* adalah bentuk *krama* yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri.

Contoh :

- a. *Bapak kajenge sowan mareng griyane njenengan.*
- b. *Nuwun sewu, dalem badhe nyuwun pirsu, dalemipun mas Budi punika wonten pundi ?*

3) *Krama alus atau krama inggil*

*Krama alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas laksikon krama dan dapat ditambah dengan leksikon krama inggil atau krama andhap. Ragam krama alus atau krama inggil ini mempunyai kadar kehalusan yang tinggi.

Contoh :

- a. *Aksara Jawi punika manawi kepangku dados pejah.*
- b. *Para miyarsa, wonten ing giyaran punika kula badhe ngaturaken rembag bab kasusastran Jawi.*
- c. *Nuwun sewu, kulo badhe nyuwun pirsu, dalemipun mas Budi punika wonten pundi ?*

*Unggah-ungguh* berbahasa merupakan penerapan berbahasa Jawa yang selaras dengan situasi dan kondisi dengan mengingat :

1. pembicara atau orang pertama (*utama purusa*),
2. lawan bicara atau orang kedua (*madyama purusa*),
3. orang yang dibicarakan atau orang ketiga (*pratama purusa*).

Sebagai manusia kita tidak dapat bertindak berdasarkan kemauam kita sendiri, kita hidup di masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat lain. Di sinilah pentingnya *unggah-ungguh* atau sopan santun diterapkan dengan baik. Penerapan *unggah-ungguh* dalam budaya Jawa bersifat *vertical*, yang muda harus menggunakan krama untuk menghormati orang tua atau yang lebih tua atau yang dituakan. Tetapi yang tua tidak boleh sewenang-wenang terhadap yang lebih muda, yang disebut dengan keseimbangan.<sup>16</sup>

## **B. Model Pembelajaran**

### **1. Hakekat Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan

---

<sup>16</sup> Suharti. "*Penerapan Unggah-ungguh Berbahasa Jawa di sekolah.* (Semarang: Kongres Bahasa Jawa IV, 1993), hal. 34



dalam kegiatan pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran mulai dari pembelajaran yang sangat sederhana hingga model pembelajaran yang rumit karena harus didukung oleh berbagai macam alat bantu ketika diterapkan. Dari sekian banyak model pembelajaran yang ada, baik yang sederhana ataupun yang rumit, semuanya memiliki ciri khusus yang harus ada, diantaranya:<sup>17</sup>

1. Model tersebut harus rasional teoritik serta yang logis dan disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
2. Memiliki landasan pemikiran tentang bagaimana siswa belajar
3. Adanya tingkah laku dalam mengajar, agar model tersebut dapat dilaksanakan dan berhasil
4. Adanya lingkungan belajar agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pengertian *quantum teaching* diambil dari kata *quantum* sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi, *quantum teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. *Quantum teaching* juga dapat diartikan sebagai pendekatan pengajaran untuk membimbing peserta didik agar mau belajar. Di samping itu untuk memotivasi, menginspirasi, dan membimbing guru agar lebih efektif dan sukses dalam mengasup pembelajaran sehingga lebih menarik.<sup>18</sup>

## 2. Model *Quantum Teaching*

### a. Pengertian *Quantum teaching*

*Quantum teaching* juga dapat diartikan sebagai pendekatan pengajaran untuk membimbing peserta didik agar mau belajar. Menjadikan sebagai kegiatan yang dibutuhkan peserta didik. Di samping itu untuk memotivasi, menginspirasi dan membimbing guru

---

<sup>17</sup> Imas Kurniasih, “*Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*”, (Kata Pena, 2016), hal. 18-19

<sup>18</sup> Heru Subrata, Jurnal Penggunaan Model Tandır untuk Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas II Sidomulyo II, Vol 02, No 02, Tahun 2014

agar lebih efektif dan sukses dalam mengasup pembelajaran sehingga lebih menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi lompatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan.<sup>19</sup>

Interaksi-interaksi mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Lingkungan belajar yang menyenangkan dapat menimbulkan motivasi pada diri seseorang sehingga secara langsung dapat mempengaruhi proses belajar.<sup>20</sup>

*Quantum teaching* yang dibangun berdasarkan teori-teori tersebut mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. *Quantum teaching* bersandar pada konsep bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.<sup>21</sup>

*Quantum teaching* berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien dan progresif untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu sedikit.<sup>22</sup> Prinsip tersebut ada lima, yaitu:

- a. Segalanya berbicara.
- b. Segalanya bertujuan.
- c. Pengalaman sebelum pemberian nama.
- d. Akui setiap usaha.
- e. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan<sup>23</sup>.

Kelima prinsip yang terdapat dalam *quantum teaching* ini terdapat pula dalam ajaran Islam. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995), hal. 5

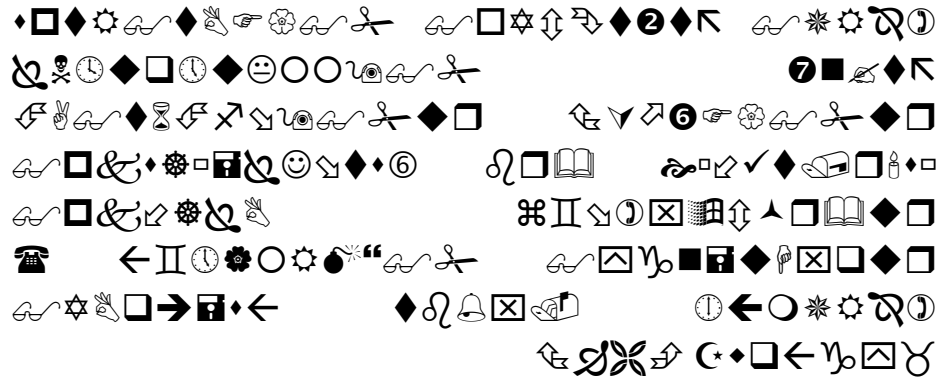
<sup>20</sup> Ismail, "Model Pembelajaran Quantum Learning" dalam <http://makalahpendidikanislamismail.blogspot.com>, diakses 13 Mei 2016

<sup>21</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Questient* (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 22

<sup>22</sup> Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2005), hal. 35

<sup>23</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Questient...*, hal. 66-6

Pertama, bahwa prinsip segala sesuatu itu berbicara sebagaimana yang terdapt dalam *quantum teaching* juga ada dalam Islam. Menurut Islam bahwa segala sesuatu memiliki jiwa atau personalitas.



Artinya:

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.(Q.S. Al-Ahزاب,33:72).<sup>24</sup>

Kedua, bahwa prinsip yang ada dalam *quantum teaching*, yaitu bahwa segalanya bertujuan adalah juga ada dalam ajaran Islam.



Artinya: Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha

<sup>24</sup> Al-Quran Surat Al- Ahزاب, 72:33

Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali-Imran, 3: 191)<sup>25</sup>.

Atas dasar ini, maka seluruh ciptaan Tuhan harus digunakan sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan.

*Ketiga*, bahwa prinsip memberikan pengalaman sebelum pemberian nama sebagaimana terdapat dalam *quantum teaching*, juga sejalan dengan prinsip yang ada dalam ajaran Islam.

*Keempat*, bahwa prinsip yang terdapat dalam *quantum teaching* yaitu akui setiap usaha juga sesuai dengan prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam. Di dalam ajaran Islam terdapat predikat yang diberikan kepada seseorang yang didasarkan pada usahanya.

*Kelima*, bahwa prinsip rayakan jika layak dirayakan sebagaimana terdapat dalam *quantum teaching* juga terdapat dalam ajaran Islam. Selanjutnya langkah-langkah dalam *quantum teaching* yang mampu menggairahkan suasana belajar mengajar yang terdapat dalam istilah Tandur sebagaimana telah dijelaskan di atas juga sejalan dengan ajaran Islam.<sup>26</sup>

#### b. Sintaks Pembelajaran *Quantum*

Sintaks pembelajaran *quantum teaching* adalah tumbuhkan, alami, namai, demostrasikan, ulangi dan rayakan (TANDUR). Adapun maksudnya adalah:<sup>27</sup>

- 1) Menumbuhkan minat dengan memuaskan “apakah manfaatnya bagiku (pelajar)” dan memanfaatkan kehidupan pelajar;
- 2) Menciptakan atau mendatangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh semua pelajar;

---

<sup>25</sup> AL-Qur'an, 191: 3

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), cet. I, hal. 41-44

<sup>27</sup> Deporter Bobbi. Mark Readon. dan Sarah Singer-Nouri, *Quantum Teaching: Menpraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung:Kaifa,2004), hal 10

- 3) Menamai kegiatan yang akan dilakukan selama proses belajar mengajar dengan menyediakan kata kunci, konser, model, rumus, strategi, sebuah “masukan”;
- 4) Menyediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan (mendemonstrasikan) bahwa mereka tahu;
- 5) Menunjuk beberapa pelajar untuk mengulangi materi dan menegaskan “aku tahu bahwa aku memang tahu ini”

Merayakan atas keberhasilan yang sudah dilakukan oleh pelajar sebagai pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan

Contoh realisasi pelaksanaan langkah-langkah atau sintaks yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep Quantum teaching.<sup>28</sup>

Quantum Teaching	Realisasi
AMBAK (Apa Manfaat Bagiku)	Memberi motivasi belajar sebelum pembelajaran dimulai. Siswa diajak untuk menghayati dan merenungkan manfaat dan kegunaan belajar dari pelajaran yang sudah dipelajari maupun yang akan dipelajari
Pemetaan lingkungan belajar	Memutar musik latar saat pembelajaran berlangsung guna memberikan rasa santai siswa ketika mengikuti pelajaran. Memasang gambar-gambar sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Membersihkan dan merapihkan tempat belajar yaitu di ruang kelas.
Bebaskan gaya belajar	Yang dimaksud membebaskan gaya belajar disini yaitu pembelajaran yang disajikan guru tidak hanya terpaku pada satu gaya belajar tetapi menggunakan beberapa gaya belajar disesuaikan dengan tingkat modalitas siswa yaitu modalitas visual, auditorial, dan kinestetik (VAK). Modalitas gaya belajar yang dilaksanakan hanya modalitas VA ( <i>Visual</i> dan <i>Auditorial</i> ) yang dituangkan dalam suatu media pembelajaran interaktif.
Membiasakan membaca	Tahapan ini hanya dilaksanakan dalam pemberian tugas rumah unruk membaca dan mempelajari materi yang

<sup>28</sup> Hadi Susanto, Model Pembelajaran Quantum Teaching, dalam <https://bagawanabiyasa.wordpress.com>. diakses 22 Oktober 2016 pukul 08.00 WIB

	akan dipelajari selanjutnya
Melatih kekuatan memori	Melatih kekuatan memori ini dapat dilaksanakan secara sepintas yaitu dengan mengerjakan soal-soal dari media pembelajaran yang dilaksanakan secara serempak oleh siswa tanpa melihat buku
Membiasakan mencatat	Menyuruh siswa agar membuat ringkasan materi yaitu dengan membuat catata Tulis Susun (TS). Pemilihan jenis catatan TS ini karena disesuaikan dengan keadaan siswa agar siswa tidak terpaku pada membuat catatan ketika guru menyampaikan materi. Jadi pemilihan jenis catatan TS ini agar terkesan tidak mewajibkan mencatat sehingga siswa hanya mencatat yang menurutnya penting.
Jadikan siswa lebih kreatif	Tahapan ini terkadang waktu dilaksanakan karena menyesuaikan dengan waktu dan materi pelajaran dalam penelitian ini yang kurang mendukung dalam menumbuhkan kekreatifan siswa
Memupuk sikap juara	Memberikan penghargaan baik berupa tepuk tangan atau pujian maupun berupa hadiah kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru dan siswa yang memperoleh nilai tertinggi dalam mengerjakan soal latihan yang terdapat dalam media pembelajaran

c. Teknik-Teknik Pembelajaran *Quantum*

*Quantum* menawarkan model-model pembelajaran yang berprinsip memberdayakan potensi siswa dan kondisi di sekitarnya. Model-model tersebut adalah model Ambak dan TANDUR.

1) Teknik Ambak

Ambak adalah suatu teknik penting dalam *quantum teaching*. Ambak (Apa manfaat Bagiku) adalah suatu teknik penting dalam *quantum teaching*. Teknik ini menekankan bagaimana sedapat mungkin bisa menghadirkan perasaan dalam diri siswa bahwa apa yang mereka pelajari akan memberikan manfaat yang besar. Teknik Ambak, meneunjukkan kepada kita betapa *quantum teaching* lebih menekankan pada pembelajaran

yang syarat makna dan sistem nilai yang bisa dikotribusikan kelak saat anak dewasa nanti.<sup>29</sup>

Teknik ini menekankan bagaimana sedapat mungkin bisa menghadirkan perasaan dalam diri siswa bahwa apa yang mereka pelajari akan memberikan manfaat yang besar. Secara terperinci teknik AMBAK bisa dijelaskan sebagai berikut:<sup>30</sup>

a) A: Apa yang dipelajari

Dalam pelajaran akhlak tentang akhlak terpuji misalnya, guru hanya menetapkan prinsip dari akhlaq-akhlaq tersebut, anak didiklah yang menentukan berbagai tema pelajaran sebagai contohnya. Misalnya, mereka di bawah ke sebuah pasar lalu dibiakan mengamati segala interaksi yang ada di pasar, baik antara penjual dan pembeli maupun para pengunjung yang ada di pasar.

b) M: Manfaat

Kadang guru lupa menjelaskn manfaat yang diperoleh dari pelajaran yang diajarkan. Contohnya, pelajaran tentang berwudlu. Guru tidak hanya menjelaskan syarat sah dan rukun wudlu, tetapi lebih dari itu guru harus bisa menjelaskan kepada siswa apa hikmah yang bisa diambil dari berwudlu. Intinya guru harus mendorong siswa bisa memahami sesuatu situasinya yang sebenarnya (*insight*), sehingga siswa tertantang untuk mempelajari semua hal dengan lebih mendalam.

c) B: Bagiku

Manfaat apa yang akan saya dapat di kemudian hari dengan mempelajari ini semua. Misalnya, pelajaran bersuci dengan tayammum. Mungkin bagi siswa yang berada di daerah dengan paskoan air melimpah, mungkin pelajaran tayammum tidak

---

<sup>29</sup> Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 120

<sup>30</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 120.

banyak memberikan arti. dalam kondisi ini, guru harus bisa menjelaskan kepada siswa bahwa suatu ketika model bersuci dengan tayammum pasti akan bermanfaat, terlebih ketika dalam suatu perjalanan tidak menemukan air atau ketika sakit yang tidak diperkenankan terkena air.

Teknik Ambak dia atas, meneunjukkan kepada kita betapa *quantum teaching* lebih menekankan pada pembelajaran yang sarat makna dan sistem nilai yang bisa dikotribusikan kelak saat anak dewasa nanti.

2) Teknik TANDUR

Teknik pembelajaran *quantum teaching* yang lain yang dapat digunakan adalah teknik TANDUR, yakni.<sup>31</sup>

a) T: Tumbuhkan

Tumbuhkan minat siswa dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya Bagiku” dan manfaatkan kehidupan siswa. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya memposisikan diri sebagai pentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga fasilitator, mediator, dan motivator. Misalnya guru harus bisa menjelaskan kepada siswa akan pentingnya belajar. Di samping itu guru juga harus memotivasi siswa bahwa belajar agama dapat menunjang perbaikan pribadi pada masa sekarang dan masa yang akan datang.




---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 121



Artinya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (Q.S. Al-Bayyinah, 98: 5).<sup>32</sup>

b) A: Alami

Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa. Artinya, bagaimana guru bisa menghadirkan suasana alamiah yang tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain. Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan masing-masing siswa berbeda, namun hal itu tidak boleh menjadi alasan bagi guru mendahulukan yang lebih pandai dari yang kurang pandai. Semua siswa harus mendapat perlakuan yang sama.

c) N: Namai

Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, atau strategi terlebih dahulu terhadap sesuatu yang akan diberikan kepada siswa. Guru sedapat mungkin memberikan pengantar terhadap materi yang hendak disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar ada informasi pendahuluan yang bisa diterima oleh siswa. Selain itu, guru diharapkan juga bisa membuat kata kunci terhadap hal-hal yang dianggap sulit. Dengan kata lain, guru harus bisa membuat sesuatu yang sulit menjadi sesuatu yang mudah.<sup>33</sup>



<sup>32</sup> AL-Qur'an, 98: 5

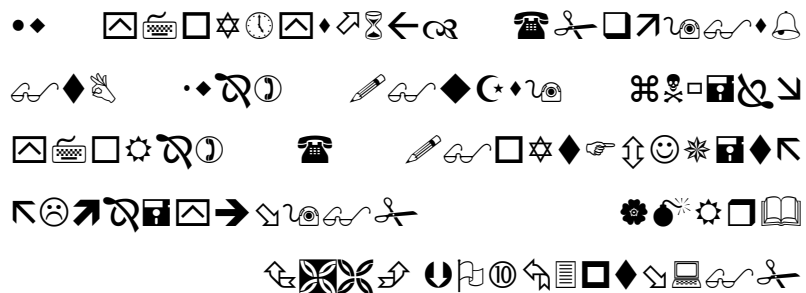
<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 121-122



Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(Q.S. Al-Baqarah, 2: 31)<sup>34</sup>.

d) D: Demonstrasikan

Sediakan kesempatan bagi siswa untuk “menunjukkan bahwa mereka tahu”. Sering kali dijumpai ada siswa yang mempunyai beragam kemampuan, akan tetapi mereka tidak mempunyai keberanian untuk menunjukkannya. Dalam kondisi ini, para guru harus tanggap dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk unjuk rasa dan memberikan motivasi agar berani menunjukkan karya-karya mereka kepada orang lain.



Artinya:

Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.(Q.S. Al-Baqarah, 2:32)<sup>35</sup>

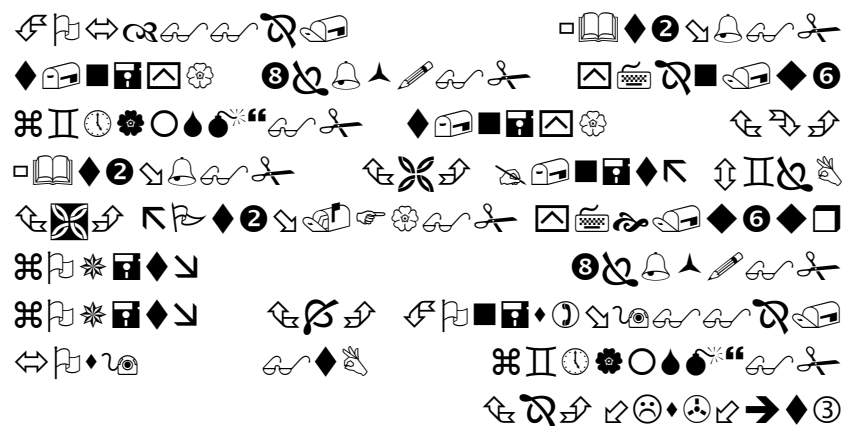
e) U: Ulangi

Keberhasilan dan prestasi yang diraih siswa, sekecil apapun, harus diberi apresiasi oleh guru. Bagi siswa perayaan akan mendorong mereka memperkuat rasa tanggung jawab. Perayaan

<sup>34</sup> AL-Qur'an, 31: 2

<sup>35</sup> Al-Qur'an surat Al-Baqarah,3 2:2

akan mengajarkan kepada mereka mengenai motivasi hakiki tanpa “insentif”. Siswa akan menanti kegiatan belajar, sehingga pendidikan mereka lebih dari sekedar mencapai nilai tertentu. Hal ini untuk menumbuhkan rasa senang pada diri siswa yang pada gilirannya akan melahirkan kepercayaan diri untuk berprestasi lebih baik lagi.<sup>36</sup>



Artinya

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. !"(Q.S. Al-Baqarah, 96: 1-5).<sup>37</sup>

f) R: Rayakan

Tunjukkan kepada siswa bagaimana cara mengulangi materi secara efektif. Pengulangan materi dalam suatu pelajaran akan sangat membantu siswa mengingat materi yang disampaikan guru dengan mudah.

3) Teknik ARIAS

Pembelajaran dengan teknik ARIAS terdiri dari lima komponen (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction*) yang disusun berdasarkan teori belajar. Kelima komponen tersebut merupakan satu-kesatuan yang diperlukan

<sup>36</sup> *Ibid*

<sup>37</sup> AL-Qur'an, 1-5: 96

dalam kegiatan pembelajaran. Deskripsi singkat masing-masing komponen dan beberapa contoh yang dapat dilakukan untuk membangkitkan dan meningkatkannya kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.<sup>38</sup>

a) A: *Assurance* (percaya diri)

Siswa yang memiliki sikap percaya diri memiliki penilaian positif tentang dirinya cenderung menampilkan prestasi yang baik secara terus-menerus. Sikap percaya diri, yakin akan berhasil ini perlu ditanamkan kepada siswa untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal.

b) R: *Relevance*

Yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan sekarang atau yang akan datang. Dengan tujuan yang jelas mereka akan mengetahui kemampuan apa yang akan dimiliki dan pengalaman apa yang akan didapat. Mereka juga akan mengetahui kesenjangan antara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan baru itu sehingga kesenjangan tadi dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan sama sekali.

c) I: *Interest*

Adalah yang berhubungan dengan minat/perhatian siswa. Dalam kegiatan pembelajaran minat/perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru harus memerhatikan berbagai bentuk dan memfokuskan pada minat/perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Minat/perhatian merupakan alat yang sangat berguna dalam usaha mempengaruhi hasil belajar siswa.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 122

d) *A: Assesment*

Yaitu yang berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan siswa. Bagi guru evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa; untuk memonitor kemajuan siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok; untuk merekam apa yang telah siswa capai, dan untuk membantu siswa dalam belajar. Bagi siswa, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi.<sup>39</sup>

e) *S: Satisfaction*

Yaitu yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Dalam teori belajar *satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan). Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya.

4) Teknik PAIKEM

PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 124-125

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 126

Secara garis besar, gambaran PAKEM adalah sebagai berikut: siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.

Apa yang harus diperhatikan dalam melaksanakan PAKEM?

- 1) Memahami sifat yang dimiliki anak.
- 2) Mengetahui anak secara perorangan.
- 3) Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar.
- 4) Mengembangkan segala kemampuan siswa.
- 5) Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik.
- 6) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
- 7) Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar.
- 8) Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental.<sup>41</sup>

#### d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Quantum Teaching*

Kelebihan yang ada pada model *quantum teaching* dapat dijelaskan sebagai berikut<sup>42</sup>:

- 1) Dapat membimbing peserta didik ke arah berfikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
- 2) Karena *quantum teaching* lebih melibatkan peserta didik, saat proses pembelajaran perhatian peserta didik di pusatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu diamati secara teliti.
- 3) Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
- 4) Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

---

<sup>41</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 120-129.

<sup>42</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013...*, hal. 137-138

- 5) Peserta didik dirangsang aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukan sendiri.
- 6) *Quantum teaching* dapat motivasi peserta didik, dan belajar aktif.
- 7) Pembelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh peserta didik. Dan mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu sedikit.

Di samping itu, model *quantum* ini memiliki kelebihan yakni menjadikan guru dan siswa lebih kreatif, meningkatkan rasa percaya diri dan minat siswa, mengembangkan pola pikir, pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas tidak menjenuhkan, melatih rasa tanggung jawab dan disiplin siswa serta melatih keberanian siswa.<sup>43</sup>

Sedangkan kekurangan dari model *quantum teaching* diantaranya adalah<sup>44</sup>:

- 1) Memerlukan perencanaan yang matang dan waktu yang cukup panjang.
- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Model ini memerlukan ketrampilan guru secara khusus.

### **C. Model Pembelajaran Quatum dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Pokok Bahasan *Ungguh Ungguh Basa***

*Quantum teaching* bersandar pada konsep bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.<sup>45</sup> Dalam hal ini kreatifitas guru sangat diperlukan. Cara yang baik dalam menyajikan pembelajaran baiknya didukung oleh kreatifitas, kompetensi, dan performansi yang baik

---

<sup>43</sup> Nur Chasanah dalam “*Model dan Strategi Pembelajaran Quantum Teaching dan Learning*” dalam <http://annatawaaizuru.blogspot.com> diakses 13 Mei 2016

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 138

<sup>45</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Questient* (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 22

pula. Maka guru akan mampu menumbuh kembangkan minat murid dan membangkitkan kecintaan murid kepada mata pelajaran bahasa Jawa.<sup>46</sup>

Contoh kreativitas guru dalam membelajarkan aspek-aspek ketrampilan berbahasa khususnya pada penerapan *unggah-ungguh*.<sup>47</sup>

#### 1. Aspek Mendengarkan

Pembelajaran Bahasa Jawa pada aspek mendengarkan dapat dilakukan beberapa langkah-langkah pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran mendengarkan dapat juga diajarkan dengan mengajak siswa untuk mendengarkan dongeng baik melalui kaset maupun melalui teks yang dibacakan guru. Lalu siswa mencatat hal-hal yang penting. Kemudian menceritakan ulang didepan kelas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah cerita yang disampaikan temannya dapat diterima dengan baik atau tidak. Setiap tampilan siswa selalu dikembangkan alih kode dengan ragam bahasa (*ngoko, krama, maupun krama inggil*)

#### 2. Aspek Berbicara

Berbicara merupakan aspek pembelajaran Bahasa Jawa yang sangat relevan dalam aplikasi penerapan unggah-ungguh berbahasa. Metode-metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan penerapan unggah-ungguh antara lain:

- a. Simak-ulang- ucap digunakan dalam memperkenalkan bunyi-bunyi tertentu, contoh t, dengan th pada kata *tutuk* atau *thuthuk*.
- b. Simak kerjakan, menerapkan model ucapan guru berisi kalimat perintah.
- c. Simak terka, guru memberikan deskripsi suatu benda atau kalimat rumpang siswa menebak dan melengkapi kalimat.
- d. Menjawab pertanyaan.
- e. Parafrase.

---

<sup>46</sup> Sumarlan, “ *Potret Pemakaian Bahasa Jawa Dewasa ini serta Pembinaan dan Pengembangan: Sebuah Pergeseran Struktur Gramatika dan Tingkat Tutur*” ,(Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 201, hal. 29

<sup>47</sup>Endang Rahayu, “*Pembelajaran Bahasa Jawa Sebagai Wahana Pembelajaran Watak Pekerti Bangsa*” dalam <http://ki-demang.com> , diakses 13 Mei 2016



- f. Merangkum.
- g. Bisik Berantai.
- h. Identifikasi kata kunci

Pada dasarnya pembelajaran Bahasa Jawa pada saat ini diharapkan agar para siswa lebih menyenangi bisaya bangsa khususnya Budaya Jawa. Dengan menumbuhkan cipta, rasa, dan karsa, siswa diajak untuk mengenal dan lebih mencintai budaya sendiri, serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik dalam pembelajaran Bahasa Jawa yang diharapkan melalui tahapan-tahapan di bawah ini:<sup>48</sup>

- a. Mengkaji SK dan KD untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya Jawa/penerapan unggah-ungguh sudah tercakup di dalamnya.
- b. Menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK/KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai budaya Jawa yang dikembangkan.
- c. Mencantumkan nilai-nilai budaya Jawa ke dalam silabus.
- d. Mencantumkan nilai-nilai budaya Jawa yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.
- e. Mengembangkan proses pembelajaran siswa aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkan dalam perilaku yang sesuai.
- f. Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk menunjukkan dalam perilaku.

Pembelajaran yang efektif memerlukan kreatifitas guru, Dalam upaya menunjang kemudahan guru dan siswa perlu persiapan sarana dan prasaran atau peraga yang digunakan seperti di bawah ini:<sup>49</sup>

- a. Guru menyiapkan/memberi tugas siswa membuat kartu kata sebanyak-banyaknya, berwarna warni dengan 3 ragam bahasa (*ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*).

---

<sup>48</sup> apa

<sup>49</sup> *Ibid*

- b. Siswa secara berpasangan memainkan kartu-kartu kata tersebut, tiap siswa mendapat 10 kata ragam *ngoko*, 10 kata ragam *krama* , dan 10 kata ragam *inggil*.
- c. Secara berpasangan maupun permainan kelompok menggunakan kartu kata tersebut untuk menyusun menjadi kalimat ditingkatkan dari waktu ke waktu baik secara kualitas maupun kuantitas dengan permainan-permainan yang menyenangkan.
- d. Permainan dilaksanakan sampai anak memahami dan menerapkan langsung kepada lingkungan sesuai situasi dan kondisi yang ada saat itu.
- e. Guru memberi tugas praktek penerapan *unggah-ungguh basa* kepada siswa di lingkungan sekolah sampai pada lingkungan keluarga dan masyarakat.
- f. Guru memberikan tugas siswa untuk mencatat penerapan-penerapan *unggah-ungguh* yang sudah dilakukan siswa setiap hari baik dalam lingkungan keluarga, maupun masyarakat.